

**FEMINISME DALAM NOVEL
JUGUN IANFU: JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO
KARYA E.ROKAJAT ASURA**

Lilis Suryani, A. Totok Priyadi, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: pisceslilis@gmail.com

Abstract

This research was conducted inasmuch as the researcher willingness to find study on feminism in a novel entitled Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako by E. Rokajat Asura. The purpose of this research was to examine the forms of gender injustice of the main characters in Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako by E. Rokajat Asura and profeminism figures in Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako by E. Rokajat Asura. The theories used in this research dealt with forms of gender injustice, authority feminsm, socialize feminism and literary criticism approach feminism. The method used in this reaserch was descriptive qualitative with feminist literary criticism approach. The data resources in this reaserch was a novel entitled Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako by E. Rokajat Asura. The data collection technique was direct technique through the documenter study. Examination technique of the data validity was trough the adequacy of references and triangulation. The data analysis technique which was applied was describing and interpreting the forms of gender injustice and the forms of profeminism expounded in the words in a novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako by E. Rokajat Asura.

Keywords: *Feminism Study, Profeminisme, The Gender Injustice*

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminis sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Feminis memiliki makna lebih luas dari pada emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang menuntut persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi hanya menekankan partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminis sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil.

Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako karya E. Rokajat Asura

perempuan-perempuan yang seharusnya dapat melahirkan generasi penerus bangsa, penganiayaan terhadap fisik dan mentalnya. Perawan remaja dilahirkan sebagai pembawa perubahan terhadap keterpurukan dirinya, keluarganya bahkan bangsa justru dihancurkan pada saat mereka berusiabelia. Tidak ada pengampunan bagi gadis yang berasal dari mana pun, perawan remaja dijadikan alat pemuas para militer Jepang.

Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura karena novel ini menceritakan pelecehan yang dihadapi para perawan remaja pribumi khususnya dari Jawa. Novel ini menjadi inspirasi terutama bagi peneliti sebagai pelajaran. Selain itu, isi dari novel ini mengingatkan peneliti pada sejarah negeri, kehidupan dalam serba kekurangan dan

merupakan sebuah novel yang menggambarkan ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan. Novel tersebut jugamenggambarkan perempuan yang meahami hak-haknya dan berani berargumen.

Perempuan merupakan sosok yang sangat luar biasa untuk dibicarakan dan dibahas. Perempuan seringkali dikaitkan dengan keberadaan genre yang menjadi sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal, termasuk perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Sastra Indonesia memandang peran perempuan menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran perempuan dilihat dari segi biologisnya sebagai istri, ibu, dan anak atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa perempuan berkedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial bukan sebagai pendamping suami.

Perjuangan perempuan untuk mewujudkan persamaan hak dengan laki-laki dengan cara mengembangkan kemampuan secara optimal selaras dengan prinsip perjuangan feminis. Kelemahan dan kebodohan kaum perempuan bukan karena kodrat melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki, namun perbedaan yang jelas antara konsep jenis kelamin telah melahirkan ketidakadilan baik kaum laki-laki, terutama perempuan. Disadari atau tidak, ketika gagasan feminis ini dilihat secara sekilas, sepertinya perempuan yang menjadi korban konsep-konsep genre tersebut. Sikap laki-laki yang kontras feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena.

Hasil penelitian dengan objek karya sastra khususnya novel jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi maka hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra pada mata kuliah Kajian Prosa pada semester tiga. Adapun materi yang diajarkan dalam mata kuliah Kajian Prosa di antaranya yaitu (1) Memahami hakikat prosa, (2)

keterpurukan. Alasan lainnya peneliti memilih novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura, karena tumbuhnya apresiasi sastra yang secara langsung ikut menopang tercapinya tujuan pendidikan.

Goefe berpendapat bahwa feminis ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2008:18), sedangkan menurut Yubahar Ilyas (1997:11), feminisme adalah kesadaran atau ketidakadilan genre yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang perempuan itu sama dengan seorang laki-laki. Emansipasi seorang perempuan juga begitu penting dalam kehidupan dalam bidang apa pun. Seorang laki-laki juga dapat menjadi pendukung kaum perempuan selama ia memiliki rasa kepedulian dan tolerir terhadap kaum perempuan.

Tujuan kajian feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Menurut Endaswara (2003:148), dominasi pria terhadap perempuan telah mempengaruhi kondisi sastra lain:(1)konvensi sastra didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah ke setaraan gender, (2) perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh laki-laki, (3) perempuan adalah figur yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tindak asussila pria, seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang akan memojokkan perempuan pada posisi lemah. Gerakan feminis adalah suatu gerakan untuk mendobrak tataran sosial secara keseluruhan terhadap nilai-nilai perempuan agar mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama baik dalam bidang sosial politik,

Unsur pembangun prosa, dan (3) Pendekatan pengkajian prosa meliputi: (a) Pendekatan struktural, (b) Pendekatan mimetik, (c) Pendekatan ekspresif, (d) Pendekatan pragmatik, (e) Pendekatan estetik, (f) Pendekatan sosiologi sastra, (g) Pendekatan psikologi sastra, (h) Pendekatan semiotik, (i) Pendekatan Hermeneutika, dan (j) Pendekatan feminis.

Dengan demikian, diharapkan sebenarnya banyak di antara kaum laki-laki mendukung teori feminisme. Kaum laki-laki dapat dikatakan sebagai kaum feminis selama ikut memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Hal yang mendasari konsep ini karena teori feminisme lebih mementingkan diri pada berharganya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang.

Istilah feminisme sering dikacaukan dengan istilah gender. Dalam hubungan ini, feminisme adalah sebuah teori. Sedangkan gender adalah permasalahan penelitian. Masalah-masalah gender adalah masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dan sebaliknya, dianalisis dengan menggunakan teori feminisme. Adapun sasaran penting dalam teori feminisme dalam sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal berikut ini, yakni (1) mengungkapkan karya-karya sastra para penulis perempuan masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi, dominasi budaya patriarkat harus terungkap secara jelas dalam analisis, (2) mengungkap tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria, (3) mengungkap ideology pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri-sendiri dalam kehidupan nyata, (4) mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis, apakah pengarang wanita akan memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak, dan (5) mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh wanita maupun pengarang wanita lebih suka terhadap hal-hal yang

ekonomi, dan hukum seperti yang diperoleh oleh kaum laki-laki.

Feminisme dalam penelitian ini bukan berarti sebagai perlawanan dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dari segi perbedaan jenis kelamin mereka. Namun kesadaran akan persamaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki kedudukan yang sering menimpa kaum perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Fakta

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yakni (1) memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan (2) memperjuangkan otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkapkan aspek-aspek penindasan wanita atas diri kaum pria. Isu feminisme selalu dikaitkan dengan persamaan hak dan kesetaraan gender. Kedua, teori kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah kritik terhadap karya-karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Jenis kelamin yang membuat perbedaan di antara semuanya yang membuat perbedaan pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Kritik sastra feminisme diawali dari kesadaran kaum perempuan akan sistem tradisi yang mengalami ketimpangan, kemudian kritik sastra feminisme digunakan sebagai suatu gerakan perempuan dalam menyuarakan kebebasan melalui karya sastra. Secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti, 2015:5) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai

halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Meski perempuan memiliki keseragaman pengalaman, ras, dan budaya, namun mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai ideology feminism. Bisa saja sekelompok orang tertentu, memiliki ras yang sama, tetapi memiliki perspektif yang berbeda tentang perempuan, maka dari itu feminisme membangkitkan kesadaran bersama terhadap ideology dan praktek yang rasis dan merugikan kelompok minoritas tertentu.

Berkaitan dengan teori feminisme, ada dua fokus yang menjadi pusat perhatian, yakni teori analisis sastra feminisme dan teori kritik sastra feminisme. Pertama, teori analisis sastra feminisme. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

letak nilai estetikanya serta apakah nilai estetik yang telah dilakukan sungguh-sungguh sah. Singkatnya menilai tolak ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks-teks lama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena data di dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan kalimat bukan berupa angka-angka sebagai hasil perhitungan statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian yang mendukung objek penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang kemudian data tersebut akan memberikan gambaran dan paparan yang dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam sehingga peneliti akan melaporkan tentang bentuk penelitian. Bentuk penelitian yang digunakan adalah

perempuan. Konsep ini dilakukan melalui sebuah pendekatan yang berusaha membuat pembaca menjadi kritis sehingga menghasilkan penilaian.

Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi. Kajian sastra feminis mempunyai dua fokus. Pertama, menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis perempuan dari masa silam. Mereka mempertanyakan tolak ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga konon sastra didominasi penulis laki-laki. Tujuan kedua mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. Ketiga, pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik,

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Menurut Margono (2008:181) "Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian."

Alat pengumpulan data dalam proposal ini ialah peneliti sebagai instrumen kunci, maksudnya peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor penelitian (Moleong, 2011:173). Selain itu penulis juga menggunakan alat lainnya berupa kartu pencatat dan alat tulis. Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan menggunakan empat teknik yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau pun mengadakan perhitungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2000:202) kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai perempuan sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan. Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin paka makna dan perebutan makna karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura dengan tebal 316 halaman diterbitkan oleh Edelweis The Limo Residence, Depok 2015. Menurut Syam (2011:12) di dalam penelitian sastra terdapat beberapa sumber data yang berasal dari teks sastra. Data dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk profeminisme yang tergambar dalam kata, frasa, dan kalimat-kalimat dalam *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. menciptakan kultur perempuan yang radikal dan terpisah. Feminisme kultural mendeskripsikan bagaimana kultural perempuan yang kuat di dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Endaswara (2003:148), dominasi laki-laki terhadap perempuan telah mempengaruhi kondisi sastra antara lain: (1) nilai dan konvensi sastra didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesastraan genre, (2) perempuan selalu menjadi objek kesenangan oleh kaum laki-laki, (3) perempuan adalah sosok yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, seperti pemerkosaan, pernikahan dibawah umur, bahkan dijadikan seorang pelacur.

Hubungan wanita dan masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2011:248). Teknik analisis data bertujuan untuk menjawab masalah penelitian pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Kedua, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial, pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat. Ketiga, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, satu diantaranya adalah penelitian sastra yang menganut feminis. Teori feminisme yang dipersembahkan untuk sama dengan laki-laki baik dalam bidang intelektual maupun bidang lainnya. Sebagai hasil pada saat sekarang sudah banyak kaum perempuan yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan kaum laki-laki.

Pembahasan

Sebagian kaum feminisme berpendapat bahwa laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Sekelompok feminis lain beranggapan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena tidak mengalami diskriminasi dan penindasan sebagaimana dialami kaum perempuan. Oleh karena itu, kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagian kelompok *profeminis* (Sugihastuti, 2002:242).

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa mereka adalah laki-laki yang secara

seorang, antar orang, sampai kehubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang, adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2015: 125). Kedudukan perempuan dalam aspek keluarga, perempuan berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial yang satu dengan yang lainnya bergayutan. Sebagai istri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

Kedudukan perempuan dalam keluarga berperan sebagai istri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2000:116). Kedudukan perempuan dalam sikap sosialnya berbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan seorang istri berhak mendapatkan seperti yang didapatkan seorang suami namun seorang istri dalam kehidupan sosialnya akan lebih jelas karena adanya pengalaman pribadi dan kebudayaan yang didapatkan.

Kesadaran terhadap nasib, cita-cita, dan hak membuat perempuan bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan yang menjadikannya sebagai perempuan yang kuat atau kuasa. Perempuan yang berkuasa dapat digambarkan sebagai perempuan yang menyadari bahwa ia mempunyai potensi yang maupun secara mental. Proses ketidakadilan gender yang tumbuh secara umum tersebut menjadi alasan utama munculnya gerakan feminis di dunia. Gerakan ini berusaha memosisikan perempuan dalam derajat yang sama dengan laki-laki.

Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi memiliki nilai penting yang sama seperti kelompok mata kuliah lainnya, yaitu

aktif kesetaraan dan keadilan gender. Pandangan profeminis muncul karena adanya gerakan kaum feminis yang menolak keterlibatan laki-laki dalam penyetaraan masalah gender. Menurut Sofia (2003:35), inti tujuan feminis dengan kedudukan serta derajat perempuan agar sama sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Laki-laki pun bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan. Istilah profeminis bagi kalangan feminis di Indonesia masih sangat baru dan belum terdengar akrab di telinga, itupun baru beberapa pergerakan feminis dan belum sampai pada taraf yang intensif yang berupa pengembangan wacana yang kritis dan analisis sifatnya apalagi masalah feminis laki-laki.

Pembedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan kita sebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dipelihara dengan bermacam cara, ketidakadilan gender seperti kekerasan langsung (perkosaan, kekerasan domestik) dan diskriminasi struktural (pemisahan atau pembagian kerja, serta tidak adanya jaminan kesejahteraan atau kesehatan) Peterson dalam Djajnegara, (2015:18). Ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk, yaitu proses pemiskinan ekonomi, anggapan tidak penting dalam keputusan politik, merupakan pemberian label yang memojokkan kaum perempuan, kekerasan dan penyalahgunaan kaum perempuan baik secara fisik/pemeriksaan sastra dan sejarah sastra, atau pengetahuan tentang sastra. Pengajaran apresiasi langsung menyarankan pada pengertian bahwa mahasiswa langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agar mahasiswa dapat mengapresiasi diperlukan bekal teoretis, kemampuan mahasiswa untuk mengapresiasi karya sastra akan lebih berarti daripada sekedar pengetahuan tentang sastra dengan bekal kemampuan itu, mahasiswa akan mampu menimba berbagai pengalaman kehidupan melalui berbagai

kelompok mata kuliah kebahasaan dan pembelajaran. Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi khususnya di FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Untan mencakup Teori, Apresiasi, Interrestasi, Metodologi, dan Pembelajaran Sastra.

Menurut Rahmanti (1988:15-16) pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat melalui cara yang tepat. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran sastra diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:321) secara umum bagaimana bunyi tujuan pengajaran sastra, atau apa yang diinginkan dicapai melalui pengajaran sastra, kiranya orang tak akan lagi berdebat. Kita telah mempunyai kesepakatan bahwa tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan mahasiswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Tujuan tersebut walau bersifat umum, paling tidak telah memberi arah terhadap tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional, dengan kata lain semua tujuan yang lebih khusus dan operasional harus diarahkan dan mendukung tercapainya tujuan umum tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran sastra penting sebab ia akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pemilihan bahan pengajaran, dan juga bahan untuk ditekankan, harus menopang tercapainya tujuan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:321) secara garis besar bahan pengajaran sastra di Perguruan Tinggi dapat dibedakan ke dalam dua golongan: (i) bahan apresiasi tak langsung, dan (ii) bahan apresiasi langsung. Bahan pengajaran apresiasi sastra yang tak langsung terutama berfungsi untuk menunjang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan apresiasi yang tak langsung menyarankan pada bahan pengajaran yang

karya sastra secara sendiri dan langsung, tak terbatas pada lingkup dan waktu di kelas. Pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung haruslah lebih ditekankan.

Menurut Abidin (2012:26) "metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih." Media secara umum adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga ide/gagasan itu samapai pada penerima.

Kaitan antara komponen tujuan, bahan, dengan penilaian dalam pengajaran sastra data menjadi lebih tajam. Penilaian dalam hal ini data berfungsi ganda: (i) mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa, dan (ii) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra.

Penilaian hasil belajar sastra lebih ditekankan, atau bahkan mencakup, ranah kognitif saja. Ranah psikomotoris dan terlebih lagi afektif kurang mendapat perhatian. Menilai dan mengukur hasil belajar yang bersifat kognitif memang lebih mudah daripada kedua ranah yang lain, khususnya tingkatatan kognitif yang lebih awal. Akan tetapi, hal itu tidaklah dibenarkan jika kemudian diartikan sebagai tak perlunya penilaian terhadap ranah afektif dan psikomotoris (Burhan Nurgiyantoro (2001:327).

Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi semester ganjil dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu, kurikulum, tujuan

Melalui watak yang ditampilkan oleh tokoh di dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura, khususnya watak tokoh-tokoh perempuan, siswa dapat mencontoh setiap watak yang baik untuk ditiru. Seperti watak tokoh sumiyati, satu di antara perempuan yang dibawa oleh Jepang dan dimasukkan kedalam kekejian, tetapi ia tidak putus asa

bersifat teoretis dan sejarah, teatnya: teori pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan. Berikut pemaparan dari aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan Indonesia, sehingga pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dikembangkan oleh otoritas daerah atau sekolah. Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran tersebut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tertuang dalam RPS Mata Kuliah Kajian Prosa semester3.

Pembelajaran sastra memiliki empat macam tujuan yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Melalui pembelajaran sastra siswa akan memperoleh perbendaharaan kata yang baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asurakarena, di dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura terdapat penggunaan bahasa Inggris, Latin, dan bahasa yang berkaitan dengan ilmu di bidang sains. Sehingga siswa dapat menambah perbendaharaan kosa kata baru yang belum pernah diketahuinya.

Melalui kisah yang diceritakan di dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asurasiswa dapat mengetahui perbedaan budaya anak muda yang hidup di Negara Indonesia dengan budaya anak muda yang hidup di Negara Barat, khususnya budaya yang menampilkan kehidupan perempuan. Sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari budaya yang dimuat di dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Melalui perjuangan tokoh-tokoh yang ada di dalam

dan terus berjuang demi kehidupannya.

Bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik pada dasarnya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Terdapat tiga kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asuradapat dijadikan bahan ajar pada peserta didik di Perguruan Tinggi. Bahasa yang digunakan dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura adalah bahasa Indonesia selain itu juga memiliki beberapa kata atau istilah asing yang dimuat di dalam percakapan. Tetapi disebutkan penjelasannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk Perguruan Tinggi.

Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkatan psikologi peserta didik. Tahap perkembangan psikologi berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan, dan kemungkinan pemahaman dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menyajikan karya sastra yang secara psikologi dapat menarik minat peserta didik. Perkembangan psikologi peserta didik di Perguruan Tinggi secara umum sudah tergolong ke dalam tahap generalisasi. Hasil penelitian ini diterapkan pada peserta didik yang telah mampu mencapai tahap generalisasi mencermati, memahami, dan menemukan serta menganalisis. Sehingga pemilihan novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asurasebagai bahan pembelajaran sastra dapat digunakan pada peserta didik di Perguruan Tinggi.

Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya yang dikenal siswa, namun hendaknya pembelajaran sastra juga dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengetahuan dari kebudayaan lain. Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*

novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura, khususnya tokoh-tokoh perempuan, dapat menginspirasi siswa untuk menjadi orang yang terus berjuang agar dapat mencapai cita-cita dan tidak melupakan diri mereka sebagai seorang anak yang harus menghargai dan menghormati orang tua.

Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako karya E. Rokajat Asura yang memuat latar belakang budaya timur dan budaya barat dapat mengarahkan siswa untuk mengenal budaya negeri sendiri sekaligus mengetahui budaya lain. Sehingga novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.

Pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek keterbacaan didasari atas kemudahan siswa untuk memahami inti pembelajaran sastra. Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* merupakan karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis terkenal dari zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan bahkan sampai saat ini, yaitu E. Rokajat Asura. Sehingga cerita yang diangkat di dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* kdlatarbelakangi oleh kehidupan masa peperangan dan hidup dalam kekurangan sesuai dengan kondisi nyata masyarakat, khususnya kehidupan kaum perempuan masa kini.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang ditawarkan penlitl dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ini adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap kontekstual kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual menekankan pada pemahaman terhadap makna, hal tersebut relevan dengan materi yang akan diajarkan yaitu menganalisis unsur intrinsic dan unsur

pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membaca novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asuradan menganalisis unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*. Metode diskusi membuat kegiatan pembelajaran lebih interaktif. Metode penugasan digunakan pada saat kegiatan penutupan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa menyerap pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media yang ditawarkan peneliti ialah media visual yakni papan tulis dan LCD. Papan tulis digunakan untuk menuliskan pokok-pokok materi pembelajaran. Penggunaan LCD bertujuan untuk menarik perhatian siswa dengan menampilkan *powerpaint* yang dibuat dengan tampilan yang menarik.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam rangka mempertimbangkan penilaian dengan menggunakan kriteria tertentu untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun evaluasi pembelajaran yang ditawarkan peneliti ialah bentuk tes tertulis yang berisi penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Bentuk tes tertulis digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi menganalisis unsur-unsur feminisme khususnya kedudukan perempuan dan unsur-unsur profeminisme novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tentang kajian feminisme dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura maupun kaitannya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, maka dapat disimpulkan Tidak hanya saling berinteraksi sebagai makhluk sosial manusia juga diharapkan dapat saling membantu jika dibutuhkan. Perempuan adalah objek kesenangan bagi kaum laki-

ekstrinsik novel. Kegiatan dalam model pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, dan siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas melalui kerja mandiri.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang ditawarkan peneliti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ini ialah metode tanya jawab, ceramah, penugasan, dan diskusi. Metode tanya jawab dan ceramah digunakan ketika guru menjelaskan materi

kesenangan kaum laki-laki. Memperistri seorang perempuan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Satu diantara cara yang dilakukan oleh laki-laki di pulau Buru untuk mendapat seorang istri adalah dengan memperjualbelikan perempuan berdasarkan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus sehingga kedudukan tokoh perempuan sebagai ibu tidak pernah dianggap atau pun di dengar. Perempuan adalah sosok yang menjadi bunga-bunga bagi bangsanya, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, seperti pemerkosaan, pernikahan di bawah umur, bahkan dijadikan seorang pelacur. Pada masa kedudukan Jepang kewajiban yang harus dituruti dan dilakukan sebagai seorang anak khususnya anak perempuan adalah meneruskan sekolah sesuai perjanjian pemerintah Jepang. Sifat yang dimiliki setiap manusia adalah sifat yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Sebagai makhluk yang memiliki kepribadian, kedudukan perempuan dalam masyarakat memiliki hak untuk menentukan langkahnya sendiri tanpa

Jakarta: MedPres.

Hollows, J. 2010. *Feminisme, Feminitas,*

laki satu di antaranya dijadikan sebagai istri yang sah dan dengan cara yang baik pula. Sebutan istri diperoleh perempuan setelah menikah dengan seorang laki-laki, selain menjadi istri tokoh perempuan juga hanya dijadikan objek pengaruh orang lain. Sebagai makhluk sosial seorang manusia diharapkan dapat berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran-sarannya yaitu, Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra. Penulis dapat dijadikannya sebagai acuan agar dapat menyajikan tulisan yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memberikan muatan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Penelitian tentang novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* dapat dilanjutkan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan lain sesuai keahlian si peneliti. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat membantu memahami dalam menikmati karya sastra. Tujuannya, selain memperoleh hiburan, masyarakat juga mendapatkan pemahaman tentang nilai kehidupan setelah membaca karya sastra. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asura, E. R. (2015). *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*. Depok: Edelweiss.
- Djajaneegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*, Edisi Revisi.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian*

- dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hum, M. (2002) *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kosasih. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofia dan Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Kataris.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka